

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal yang rusak. Gagal Ginjal Kronik suatu keadaan medis dengan berkurangnya kemampuan ginjal untuk melakukan filtrasi kurang dari 30 % dari fungsi normal. Penurunan fungsi ginjal ditandai dengan menurunnya kemampuan untuk menyaring sampah metabolisme dari dalam darah, yang terjadi secara bertahap dalam rentang waktu lebih dari 3 bulan, Pasien gagal ginjal kronik tidak dapat ditangani hanya dengan satu kali pengobatan, dan harus menjalani pengobatan seumur hidup dengan transplantasi ginjal, dialysis, Hemodialisis serta proses perawatan dalam waktu yang cukup lama (Sianturi et al., 2022)

Insiden penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia terjadi 268 kasus baru per satu juta populasi setiap tahunnya. Menurut (Irawati et al., 2023) bahwa pada tahun 2020 akan ada 136.166 insiden pasien gagal ginjal kronik setiap tahunnya dan 107.760 angka kematian gagal ginjal kronik setiap tahun khusus di Indonesia. Prevalensi tingkat kecemasan di dunia memiliki angka cukup tinggi, menurut World Health Organization (2021) sekitar 3,6% populasi lansia di dunia yang terkena kecemasan (World Population Ageing (2021)). Sedangkan prevalensi kecemasan lanjut usia di Indonesia mencapai 8.114.774 jiwa, kasus ini menyumbang 3,3% dari penduduk dunia yaitu pada usia 60-64 tahun sebanyak 5,4%, pada usia 65- 69 tahun sebanyak 5,1%, pada usia 70-74 tahun

sebanyak 4,95%, pada usia 75-80 tahun sebanyak 2,95% dan pada usia diatas 80 tahun sebanyak 2,95%. (Monavia, 2023). Prevalensi kasus kecemasan di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 5.9% lansia yang mengalami kecemasan Penyakit gagal ginjal kronis dan terapi hemodialisis ternyata membawa dampak pada kondisi psikologis pasien, selain perasaan cemas, pasien juga dapat mengalami depresi, namun hal ini tampaknya kurang menjadi perhatian bagi para dokter ataupun perawat (Caron & Markusen, 2021).

Hemodialisa adalah suatu metode terapi dialysis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh diberikan secara akurat atau progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses. Tujuan dari hemodialisis yaitu membantu memperpanjang umur pasien dengan mengurangi gejala yang disebabkan karena gangguan akibat dari penurunan fungsi ginjal. Respon yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yaitu terdiri dari respon fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Terapi ini bisa menyebabkan pasien cemas, setres, dan depresi. Depresi merupakan penyakit gangguan mental yang ditandai dengan gejala penurunan mood, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, serta menarik diri dari kehidupan sosial. Dalam penelitian dikatakan depresi adalah masalah yang lazim dijumpai pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dalam jangka Panjang dengan gejala yang sering dikeluhkan adalah rasa takut, rasa sedih yang tak kunjung berkurang serta merasakan hidup telah gagal (Caninsti, 2020).

Gangguan psikologis yang juga di alami pasien HD adalah kecemasan. Kecemasan adalah keadaan alarm neurofisiologis otomatis yang ditandai dengan respons melawan atau lari dari penilaian adanya bahaya yang ada atau yang akan segera terjadi (nyata atau yang dirasakan). Kecemasan terkait dengan rasa takut dan bermanifestasi sebagai keadaan suasana hati yang terdiri dari sistem respons kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku yang kompleks terkait dengan peristiwa atau keadaan yang dianggap mengancam. Kecemasan patologis dipicu ketika ada penilaian yang berlebihan terhadap ancaman yang dirasakan atau penilaian bahaya yang salah dari suatu situasi yang mengarah pada respons yang berlebihan dan tidak tepat (Rosyanti et al., 2023).

Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis memperingatkan adanya ancaman eksternal dan internal serta memiliki kualitas menyelamatkan hidup. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup yang rutin dilakukan mengakibatkan perubahan peran, perubahan pekerjaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan pendapatan yang mengakibatkan stressor yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien hemodialisis, Mengatasi kecemasan yang terjadi dilakukan dengan relaksasi dan distraksi. Terdapat metode non farmakologis untuk mengurangi timbulnya kecemasan, contoh metode non farmakologis ada latihan pernafasan dalam. Selain latihan pernafasan dalam terdapat beberapa intervensi relaksasi untuk menurunkan kecemasan, yang disebut teknik *Butterfly Hug* untuk meditasi, yang membantu memberikan efek relaksasi pada tubuh (Saro, 2020).

*Butterfly hug* merupakan salah satu metode terapi dengan memberikan saran kepada diri sendiri agar merasa lebih baik, metode *butterfly hug* juga terbukti dapat meningkatkan kadar oksigen dalam darah dan dapat membuat kita lebih tenang, oleh karena itu sendiri ada secara farmakologi dan non farmakologi, contoh non farmakologi yaitu dengan melakukan Teknik *butterfly hug* untuk dilakukan meditasi membantu memberikan efek rileks kepada tubuh (Zalsa Dwi Ramdhani & Siti Rahma Soleman, 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (lucy, 2019) ada dampak pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pasien penyakit gagal ginjal diruang hemodialisa. Dampak dari terapi *butterfly hug* terhadap seseorang untuk memberikan perasaan nyaman dan tenang kepada pasien yang menjalani terapi hemodialisa sehingga dapat menurunkan tingkat stres secara biologis. *Butterfly hug* termasuk Teknik untuk stabilisasi emosi agar tetap mengontrol emosi dalam diri secara mandiri dengan tenang. Manfaat *butterfly hug* bagi tubuh dapat dipercaya dapat mengurangi rasa kepercayaan diri dan membuat perasaan menjadi lebih baik (Ainin, 2019).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Adolph, 2020a) menemukan riset bahwa ketegangan otot pernapasan berhubungan dengan kecemasan, Sehingga untuk mengatasi kecemasan maka dibutuhkan upaya untuk membuat tubuh menjadi rileks, selain itu peneliti juga menemukan bahwa faktor yang memberikan pengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan adalah dengan upaya melakukan relaksasi sederhana dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, yaitu dengan metode *butterfly hug*. Metode ini efektif

memberikan pengaruh positif dalam menurunkan kecemasan. Dalam pelaksanaannya, metode butterfly hug memiliki pemberian rasa rileks, mindfulness yang membantu mengalihkan dari pikiran yang mengganggu, regulasi emosi yang baik, dan sederhana dalam praktiknya sehingga dapat dilakukan kapan saja ketika membutuhkan. Berdasarkan hasil pra-riset peneliti, beberapa subjek merasa kecemasan memberikan pengaruh negative yang membuat subjek menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak berharga. Riset yang ditemukan peneliti bahwa *butterfly hug* lebih kompleks dalam metode pelaksanaannya. Metode ini mencakup relaksasi dengan pernapasan dalam, memberikan pelukan kepada diri sendiri, dan pemberian afirmasi positif untuk lebih memaknai hidup yang mana hal ini dibutuhkan oleh subjek sebagai penguat dirinya. Sentuan fisik yang menenangkan dalam pelaksanaannya dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman.

Menurut dokumen RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang (2024), selama satu tahun terakhir populasi difokuskan terdapat 1.246 pada pasien dengan rata-rata perbulanya 103 adalah pasien hemodialisa, Data usia membuktikan bahwa pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisa RSD K.R.M.T Wongsonegoro terdiri dari kelompok usia dewasa (27-35 tahun) 5%, usia kelompok dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 11,7%, usia kelompok lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 26.7%, usia kelompok lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 41.7%, usia kelompok manula (>65 tahun) sebanyak 10%. Tingkat layanan hemodialisis yang tinggi di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang menunjukkan bahwa rumah sakit tersebut menjadi pilihan utama bagi pasien dengan gagal ginjal kronik untuk melakukan

terapi hemodialisis. Unit hemodialisis rumah sakit ini menerima pasien pagi hingga malam dari pukul 06.00 hingga 23.00 WIB.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2024 di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 5 pasien yang mengalami gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa dari bulan Desember 2023, diantaranya 2 pasien tidak cemas dan 3 pasien merasa cemas berat dengan raut wajah yang sangat tegang, grogi dan mengatakan gugup akan dilakukan tindakan hemodialisa. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner STAI-T untuk melihat adanya kecemasan pada pasien. Kejadian tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien gagal ginjal kronik saat menjalani hemodialisa sehingga perawat perlu memberikan Tindakan intervensi untuk menurunkan perasaan cemas dan memberikan kenyamanan pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro.

Perawat dalam tim kesehatan sebagai upaya rehabilitatif untuk memotivasi pasien yang menjalani terapi hemodialisa supaya dapat kembali hidup di tengah masyarakat dengan kualitas hidup yang baik (Adolph, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan penumpukan sisa metabolit (toksik uremik) didalam darah. Tindakan hemodialisa wajib dilakukan seumur hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Hemodialisa merupakan terapi pendukung keberlangsungan dari penyakit gagal ginjal kronik. Terapi ini dapat memperpanjang usia pasien namun tidak bisa mengembalikan fungsi ginjal seutuhnya. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien hemodialisa perlu menggunakan terapi *butterfly hug*. sesuai dengan landasan tersebut maka dibentuklah rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah ada pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro"?

## **C. Tujuan Masalah**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan kecemasan pasien hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro

- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan terapi *butterfly hug* yang menjalani hemodialisa RSD K.R.M.T Wongsonegoro
- c. Mendeskripsikan tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan terapi *butterfly hug* yang menjalani hemodialisa RSD K.R.M.T Wongsonegoro
- d. Menganalisis pengaruh intervensi terapi *butterfly hug* yang menjalani hemodialisa RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Karya ilmiah ini dapat menambah pengetahuan dan dapat diterapkan oleh masing-masing tenaga kesehatan dalam menerapkan Tindakan non farmakologi, khususnya bagi terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro.

##### **2. Bagi Institusi**

Berdasarkan hasil data dalam karya ilmiah penelitian ini dapat memberi masukan dan dijadikan contoh data logika dibidang keperawatan khususnya tentang penatalaksanaan kecemasan terhadap pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa dengan terapi *butterfly hug* di RSD K.R.M.T Wongsonegoro.

##### **3. Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang penanganan kecemasan pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa dengan terapi *butterfly hug* di RSD K.R.M.T Wongsonegoro

